

GAMBARAN KETERPAPARAN MEDIA BERKONTEN PORNOGRAFI PADA ANAK-ANAK PESERTA DIDIK KELAS 4, 5 DAN 6 DI SDN KAYU MANIS 2 KOTA BOGOR

Dwi Rochmawati¹⁾, Asri Masitha Arsyati²⁾, Supriyanto³⁾

¹⁾Dwi Rochmawati, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, 16162

E-mail : dwirochmawati98@gmail.com

²⁾Asri Masitha Arsyati, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, 16162

E-mail : asri.masitha@uika-bogor.ac.id

³⁾Supriyanto, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, 16162

E-mail : supriyanto@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Kemudahan dalam mengakses internet dan keberagaman media saat ini memudahkan anak-anak terpapar media informasi termasuk konten pornografi. Konten pornografi dapat memicu anak melakukan kekerasan seksual. KPAI berpendapat bahwa kerentanan anak saat ini tidak lagi hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dan desain penelitian *cross-sectional* dengan metode analisis univariat. Populasi berjumlah 113 siswa dengan sampel sebanyak 87 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 81,6% responden telah terpapar media berkonten pornografi. Sebanyak 17,2% responden terpapar ringan, 18,4% responden terpapar sedang dan 46% responden terpapar berat. Sebanyak 53,8% responden terpapar dari media sosial seperti *facebook*, *google*, *instagram*, *tiktok*, *twitter* dan *youtube*. Sedangkan 12,8% responden lainnya terpapar dari Televisi (TV) dan 3,9% responden mengaku pernah melihat langsung adegan berkonten pornografi. Keterpaparan tersebut dapat dipengaruhi karena adanya stimulus dari ajakan teman sebaya meskipun pengetahuan dan sikap responden dapat dikategorikan baik. Perlu adanya sinergitas dari berbagai sektor untuk aktif mengkampanyekan gerakan anti terhadap ajakan pornografi. Orang tua dan guru berperan penting dalam mendidik, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai agama agar anak terhindar dari paparan konten pornografi.

Kata kunci: *Media, konten pornografi, anak*

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat kedua pengakses pornografi tertinggi setelah India. Survei yang dilakukan PornHub pada tahun 2015 dan 2016 tersebut menemukan bahwa sekitar 74% pengaksesnya adalah generasi

muda (Pramita, 2018). Penelitian *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia, menunjukkan di 6 Kabupaten atau Kota ditemukan fakta bahwa anak-anak terpapar pornografi melalui

smartphone. Penelitian tersebut juga menunjukkan fakta bahwa sebagian anak yang mengakses situs pornografi ternyata melakukan kekerasan seksual pada anak lainnya.

Data hasil skrining anak sekolah dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada akhir tahun 2017 dan dipublikasikan pada Maret 2018 tentang skrining keterpaparan adiksi pornografi, sebanyak 91,58% dari 6.000 anak telah terpapar pornografi. Sedangkan 6,30% mengalami adiksi pornografi ringan dan 0,07% sudah mengalami adiksi pornografi berat (Setyawan, 2018).

Data dari P2TP2A Kota Bogor Tahun 2018 menunjukkan, dari enam Kecamatan yang ada di Kota Bogor, Kecamatan Tanah Sareal merupakan Kecamatan dengan kasus kekerasan seksual pada anak yang tertinggi yaitu sebanyak 44%. Pada urutan kedua, kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di Kecamatan Bogor Timur sebanyak 22%. Kemudian Kecamatan Bogor Tengah sebanyak 19%, Kecamatan Bogor Barat 7,4%, Kecamatan Bogor Utara 3,7% dan Kecamatan Bogor Selatan 3,7%. Sedangkan kasus kekerasan seksual pada anak yang tertinggi di Kecamatan Tanah Sareal berasal dari Kelurahan Kayu Manis sebanyak 41,7% kasus. Sebanyak 25% terjadi di Kelurahan Tanah Sareal, 16,7% di Kelurahan Kedung Badak, 8,33% di Kelurahan Kebon Pedes, dan 8,33% di Kelurahan Kedung Waringin. Pada tingkat kota Bogor, kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Kelurahan Kayu

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Data primer diperoleh langsung melalui kuesioner dengan metode *simple random sampling* dan data sekunder sebagai

Manis bahkan mencapai 46,15%.

Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), jumlah SD/ sederajat di Kecamatan Tanah Sareal sebanyak 66 sekolah diantaranya 31 sekolah negeri dan 35 sekolah swasta. Sedangkan jumlah SD/ sederajat di Kelurahan Kayu Manis sebanyak 3 sekolah diantaranya 2 sekolah dasar negeri dan 1 madrasah ibtida'iyah swasta. Merujuk pada data P2TP2A Kota Bogor dan KEMENDIKBUD, maka peneliti memilih SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor sebagai tempat penelitian.

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterpaparan media berkonten pornografi pada anak-anak peserta didik di SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor.

3. Ruang Lingkup

Penelitian mengenai gambaran keterpaparan media berkonten pornografi pada anak di Sekolah Dasar ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan. Tempat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor yang terletak di Kelurahan Kayu Manis Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, dengan melibatkan sebanyak 87 siswa kelas 4, 5 dan 6 sebagai responden. Penelitian yang dilakukan sejak bulan Desember 2018 hingga Maret 2019 ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dan penggunaan instrument berupa kuesioner yang telah dirancang oleh peneliti.

penunjang. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis univariat. Populasi pada penelitian ini sebanyak 113 orang dengan jumlah sampel 87 responden.

Hasil

1 Karakteristik Responden

1.1 Kelas Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
4	27	31,0
5	31	35,6
6	29	33,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 31% (27 orang) responden kelas 4, 35,6% (31 orang) responden kelas 5 dan 33,3% (29 orang) responden kelas 6.

1.2 Usia Responden

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
10	31	35,6
11	32	36,8
12	15	17,2
13	7	8,0
14	2	2,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 35,6% (31 orang) responden berusia 10 tahun, sebanyak 36,8% (32 orang) responden berusia 11 tahun, sebanyak 17,2% (15 orang) responden berusia 12 tahun, sebanyak 8% (7 orang) responden berusia 13 tahun dan sebanyak 2,3% (2 orang) responden berusia 14 tahun.

1.3 Usia Menarche

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Usia Menarche

Usia Menarche	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak/ Belum	84	96,6
10	2	2,3
13	1	1,1
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden hanya 3 responden perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Sebanyak

2,3% (2 orang) responden mengalami menarche di usia 10 tahun dan Sebanyak 1,1% (1 orang) responden mengalami menarche di usia 13 tahun.

1.4 Jenis Kelamin

Tabel 4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	46	52,9
Perempuan	41	47,1
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 52,9% (46 orang) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 47,1% (41 orang) responden berjenis kelamin perempuan.

2 Keterpaparan Media Berkonten Pornografi

Tabel 5 Distribusi Keterpaparan Media Berkonten Pornografi

Keterpaparan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	71	81,6
Tidak	16	18,4
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 81,6% responden telah terpapar media berkonten pornografi dan 18,4% responden tidak terpapar.

3 Pengetahuan Responden mengenai Konten Pornografi

Tabel 6 Distribusi Nilai Pengetahuan Responden mengenai Konten Pornografi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	80	92,0
Buruk	7	8,0
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 92% (80 orang) responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai konten pornografi. Sedangkan sebanyak 8% (7 orang) responden memiliki

pengetahuan yang buruk mengenai konten pornografi.

4 Sikap Responden terhadap Konten Pornografi

Tabel 7 Distribusi Nilai Sikap terhadap Konten Pornografi

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	74,7
Buruk	22	25,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 74,7% (65 orang) responden memiliki sikap yang baik terhadap konten pornografi. Sedangkan sebanyak 25,3% (22 orang) responden lainnya memiliki sikap yang buruk terhadap konten pornografi.

5 Sumber Media Keterpaparan Konten Pornografi

Hasil penelitian dari 87 responden yang diteliti, sebanyak 22,4% responden terpapar konten pornografi dari Youtube, 12,8% responden terpapar dari Televisi (TV), 9,1% responden terpapar dari Facebook, 9,1% responden terpapar dari tiktok, 7,7% responden terpapar dari Instagram, 4,4% responden terpapar dari Google, 3,9% responden melihat langsung adegan pornografi dan sebanyak 1,1% responden terpapar dari Twitter.

6 Frekuensi Keterpaparan Media Berkonten Pornografi

Hasil penelitian dari total 71 responden yang terpapar media konten pornografi, sebanyak 27,6% (24 orang) responden jarang terpapar (1-3 kali dalam seminggu). Sedangkan 26,4% (23 orang) responden

terpapar kadang-kadang (4-6 kali dalam seminggu) dan sebanyak 27,6% (24 orang) responden sering terpapar (lebih dari 6 kali dalam seminggu).

7 Peran Orang Tua Responden dalam Mengawasi Penggunaan Media

Tabel 8 Distribusi Peran Orang Tua Responden dalam Mengawasi Penggunaan Media

Pengaruh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	67	77,0
Buruk	20	23,0
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 77% responden mendapat pengawasan yang baik oleh orang tua dalam menggunakan media. Artinya, sebanyak 67 responden diawasi orang tua dalam menggunakan media. Sedangkan sebanyak 23% responden tidak diawasi orang tua dalam menggunakan media.

8 Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keterpaparan Pornografi

Tabel 9 Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keterpaparan Pornografi

Pengaruh Teman	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	45	51,7
Tidak	42	48,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari total 87 responden sebanyak 51,7% (45 orang) responden pernah diajak teman untuk melihat konten pornografi. Sedangkan sebanyak 48,3% (42 orang) responden tidak pernah diajak teman untuk melihat konten pornografi.

Pembahasan

1. Keterpaparan Media Berkonten Pornografi

Perilaku anak dalam melihat media konten pornografi dapat disebabkan oleh *normative belief* yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap opini yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting seperti pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media pada anak.

2. Pengetahuan Responden mengenai Konten Pornografi

Berdasarkan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) oleh Skinner, pengetahuan mengenai konten pornografi dapat dikategorikan sebagai respon perilaku tertutup karena belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Sedangkan berdasarkan Teori *Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen dan Fishbein, pengetahuan mengenai konten pornografi termasuk dalam *behavior belief* dimana seseorang akan mempertimbangkan untung rugi dan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi sebelum melakukan suatu perilaku berdasarkan apa yang diketahui. Meskipun pengetahuan responden mengenai konten pornografi 92,5% baik, namun peran orang tua dan guru juga berpengaruh dalam membentuk pengetahuan dan menentukan perilaku anak.

3. Sikap Responden terhadap Konten Pornografi

Berdasarkan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) oleh Skinner, perilaku seseorang dibagi menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Sikap mengenai konten pornografi merupakan perilaku tertutup karena tidak dapat diamati (dari luar) secara jelas. Menurut Ajzen dan Fishbein dalam Teori *Reasoned Action* (TRA), sikap merupakan fungsi dari kepercayaan, persepsi dan penilaian terhadap konsekuensi dari perilaku. Sikap menurut *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura, merupakan

bagian dari karakteristik individu yang berperan sebagai kontrol diri dalam berperilaku.

4. Sumber Media Keterpaparan Konten Pornografi

Menurut Skinner (1938), perilaku dapat terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan setiap orang mudah untuk mengakses internet. Keberagaman media sosial yang ditawarkan juga memudahkan siapapun untuk saling berkomunikasi dan memperoleh berbagai informasi. Anak-anak usia 10 hingga 14 tahun berada pada masa anak-anak tengah menuju tahap pra-pubertas pada masa remaja. Pada usia tersebut anak-anak telah memiliki kemerdekaan sendiri, kemampuan berpikir dan membuat abstraksi (Arief dalam Sit, 2015). Keberagaman media saat ini seperti media sosial dan televisi dapat menstimulus anak untuk mencari berbagai informasi sehingga anak-anak berisiko terpapar konten-konten pornografi.

5. Frekuensi Keterpaparan Media Berkonten Pornografi

Berdasarkan teori *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura, perilaku dipengaruhi oleh determinisme timbal balik yaitu proses berulang dalam melakukan perubahan perilaku berdasarkan karakteristik individu dan faktor lingkungan. Keberagaman media seperti media sosial dan televisi dapat menstimulus anak untuk mencari berbagai informasi sehingga anak-anak berisiko terpapar konten-konten pornografi. Apabila anak-anak merespon positif atau menerima maka anak-anak cenderung melihat berulang-ulang konten-konten pornografi dari media. Tingginya frekuensi dalam mengakses internet dapat menyebabkan seseorang berisiko mengidap *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet yang meliputi segala macam hal yang

berhubungan dengan internet seperti media sosial (Siwi dalam Nugroho, 2016).

6. Peran Orang Tua Responden dalam Mengawasi Penggunaan Media

Bandura dalam teorinya yaitu Social Cognitive Theory (SCT), mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi pembelajaran lewat pengalaman orang lain, situasi dan penguatan. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya dalam menggunakan media.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Meskipun lebih banyak responden yang diawasi orang tua saat menggunakan media, namun tingkat keterpaparan media berkonten pornografi pada anak justru terbilang tinggi. Orang tua sebaiknya dapat meningkatkan pengawasan penggunaan media pada anak serta terus memberikan edukasi mengenai dampak media.

Kesimpulan

Kemudahan mengakses media seperti televisi dan media sosial dapat memudahkan anak-anak untuk mencari berbagai informasi sehingga anak-anak rentan terpapar media berkonten pornografi. Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan perilaku anak. Namun, peran

7. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keterpaparan Pornografi

Berdasarkan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) oleh Skinner, perilaku dapat terjadi karena adanya stimulus. Ajakan teman sebaya akan memberikan stimulus kepada responden untuk melihat konten pornografi. Menurut Ajzen dan Fishbein dalam Teori *Reasoned Action* (TRA), perilaku seseorang dipengaruhi oleh *belief* (keyakinan), *attitude* (sikap) dan *intention* (niat). Pengaruh teman sebaya akan mempengaruhi keyakinan dan motivasi responden untuk mengikuti apa yang dikatakan teman sehingga dapat membentuk niat responden untuk melihat konten pornografi dari media seperti televisi dan media sosial. Sedangkan berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi pembelajaran lewat pengalaman orang lain, situasi dan penguatan. Situasi merupakan lingkungan sosial atau fisik tempat perilaku. Pengaruh teman sebaya dalam keterpaparan media berkonten pornografi akan memberikan penguatan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon secara positif maupun negatif.

teman sebaya justru dapat lebih mempengaruhi responden dalam keterpaparan media berkonten pornografi. Semakin tinggi ajakan teman untuk melihat konten pornografi, maka anak-anak semakin berisiko terpapar pornografi.

Daftar Pustaka

- [1] Abeid, Muzdalifat. (2015). *Knowledge and Attitude Towards Rape and Child Sexual Abuse – A Community-Based Cross-Sectional Study in Rural Tanzania*.
- [2] Aboul-Hagag, Khaled El-Sayed dan Ahmed Fathy Hamed. (2012). *Prevalence and Pattern of Child Sexual Abuse Reported by Cross Sectional Study Among The University students, Sohag University, Egypt. Journal of Forensic Sciences. Volume 2, 89 – 96*.
- [3] Aisya, Mugawati dan Arif Wibowo. (2016). Hubungan Riwayat Menonton Media Dewasa, Teman Menonton Media Dewasa dan Perilaku Seksual dengan Kejadian Menarche. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan. Volume 5 Nomor 1, 35 – 42*.
- [4] Anggraeni, Legina. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Volume. 4 Nomor 3, 135 – 140*.
- [5] Ariani, Tutu April. (2012). Hubungan antara Paparan Pesan Media Massa Elektronik (Khusus Orang Dewasa) dan Percepatan Usia Menarche di SDN Kesatrian 1 Malang. 86 – 92.
- [6] Barron, I. G. dan K. J. Topping. *School-based Child Sexual Abuse Prevention Programs: The Evidence on Effectiveness*.
- [7] Bassani, Diego G., dkk. (2009). *Child Sexual Abuse in Southern Brazil and Associated Factors: A Population-Based Study*.
- [8] Burke dan Gabhainn. (2018). *Sexual Intercourse, Age of Initiation and Contraception Among Adolescents In Ireland: Findings From The Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) Ireland Study Young*.
- [9] Catatan Akhir Tahun-KPAI Meneropong Persoalan Anak. (2019, Januari 20). KPAI. <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak-2>
- [10] Cromer, Lisa Marie. (2006). *Factors that Influence The Believing of Child Sexual Abuse Disclosures. University of Oregon*.
- [11] Dahlan, M. Sopiudin. (2010). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (Edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- [12] Darmayitasari, Rizki. (2017). Gambaran Kejadian Menarche Dini pada Siswi SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- [13] Data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Maret 3, 2019. <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=026100&level=2>
- [14] Dayal, Radhika dkk. (2018). *Ethical and Definitional Considerations in Research on Child Sexual Violence in India*.
- [15] Dewisnawati, Stang, dan Salmah. (2016). Hubungan Karakteristik Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal MKMI. Volume 12 Nomor 1, 47 – 53*.
- [16] Dusra, Erna. (2017). Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros. UIN Alauddin Makassar.
- [17] Edberg, Mark. (2010). Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Teori Sosial Perilaku (Anwar Hasan, dkk.,

- Penerjemah). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- [18] Evelyn, Mawarni, dan Dharminto. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak pada Keterpaparan Program Yayasan Setara dengan Media Video (Studi Kasus di 2 SD di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4 Nomor 4, 255 – 264.
- [19] Flood, Michael. (2009). *The Harms of Pornography Exposure Among Children and Young People*.
- [20] Hastono, Sutanto Priyo. (2016). Analisis Data pada Bidang Kesehatan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [21] Hurtado, Alicia dkk. (2014). *Children's Knowledge of Sexual Abuse Prevention in El Salvador*. *Journal of Sexual Abuse Prevention*. 103 – 107.
- [22] Jing Qi Chen dan Da Guang Chen. (2005). *Awareness of Child Sexual Abuse Prevention Education Among Parents of Grade 3 Elementary School Pupils in Fuxin City, China*. *Journal of Health Education*. Volume 20 Nomor 5, 540 – 547.
- [23] Jyestha, Vincentius. (2019, Januari 20). KPAI Soroti Meningkatkan Kasus Anak Jadi Korban Pornografi dan Siber. *Tribun News*.
<http://m.tribunnews.com/amp/nasional/2018/11/09/kpai-soroti-meningkatnya-kasus-anak-jadi-korban-pornografi-dan-siber>
- [24] Kaeser, Frederick. (2000). *Sexual Behaviors of Young Children That Occur in Schools*. *Journal of Sex Education and Therapy*. Volume 25 Nomor 4, 227 – 285.
- [25] Kasus Pornografi dan Cybercrime Anak Meningkatkan, KPAI: Orang Tua Jangan Lengah. (2019, Januari 20). KPAI. <http://www.kpai.go.id/berita/kasus-pornografi-dan-cybercrime-anak-meningkat-kpai-orang-tua-jangan-lengah>
- [26] Khalid, Ahmad. (2012). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Depok: RajaGrafindo Persada.
- [27] KPAI : Darurat Pornografi Pada Anak Sekolah Dasar. (2018, Maret 29). Doeta Indonesia.
<https://www.doetaindonesia.com/kpai-darurat-pornografi-pada-anak-sekolah-dasar/>
- [28] Lindauer, Ramón JL dkk. (2014). *The Amsterdam Sexual Abuse Case (ASAC)-Study in Day Care Centers: Longitudinal Effects of Sexual Abuse on Infants and Very Young Children and Their Parents, and the consequences of The Persistence of Abusive Images on The Internet*.
- [29] Machfoedz, Ircham dan Eko Suryani. (2009) Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Fitramaya.
- [30] Malia, Indiana. (2018, Juli 25). Kemenkes: 98,3 Persen Pelajar Terpapar Pornografi. *IDN Times*.
https://www.idntimes.com/news/indonesia/am_p/indianamalia/kemenkes-983-persen-pelajar-terpapar-pornografi
- [31] Maryuni, Legina Anggraeni. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD).
- [32] Mashudi, Esya Anesty. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Jurnal Pendidikan*. Volume 9 Nomor 2, 60 – 71.
- [33] Masturoh, Imas dan Nauri Anggita T. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [34] Matyjas, Bożena. (2014). *Mass Media*

- and Children. Globality in Everyday Life. Journal of Social and Behavioral Sciences. Journal of Social and Behavioral Sciences. 2898 – 2904.*
- [35] McCarthy, Jennifer A. (2010). *Internet Sexual Activity: A Comparison Between Contact and Non-Contact Child Pornography Offenders. Journal of Sexual Aggression. Volume 16 Nomor 2, 181 – 195.*
- [36] Neutze, Janina., dkk. (2011). *Predictors of Child Pornography Offenses and Child Sexual Abuse in a Community Sampel of Pedhopies and Hebeholes. Journal of Research and Treatment.*
- [37] Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- [38] Nugroho, Richo Agung. (2016). *Pengaruh Pornografi dari Media Sosial dan Perilaku Berpacaran pada Siswa SMK X, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Tahun 2015. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- [39] Olanmoye, Olusesan S Asekun. (2014). *Effect of Mass Media and Internet on Sexual Behavior of Undergraduates in Osogbo Metropolis, Southwestern Nigeria. Journal of Adolescent Health, Medicine and Therapeutics.*
- [40] Panigoro, Indry. (2018, Agustus 20). *Pusdatin KOMNAS PA Indonesia Catat Angka Kekerasan Seksual Anak Paling Tinggi. Tribun News. <http://manado.tribunnews.com/amp/2018/08/20/pusdatin-komnas-pa-indonesia-catat-angka-kekerasan-seksual-anak-paling-tinggi>*
- [41] Paolucci, Elizabeth Oddone dan Claudio Violato. (1997). *A Meta-Analysis of the Published Research on the Effects of Pornography.*
- [42] *Pengertian dan Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar. (2015, Maret 1).Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. <http://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html#ixzz5eD5yPouY>*
- [43] *Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.*
- [44] *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Syarat dan Tata Cara Perizinan Pembuatan, Penyebarluasan, dan Penggunaan Produk Pornografi.*
- [45] Pramita, Ecka. (2019, Januari 20). *Catatan Akhir Tahun Kasus Kekerasan terhadap Anak. Majalah Kartini. <https://majalahkartini.co.id/berita/peristiwa/catatan-akhir-tahun-kasus-kekerasan-terhadap-anak/>*
- [46] Prihantoro, Anom. (2018, April 2). *KPAI: 91 Persen Terpapar Pornografi Perketat Internet. Antara News. <https://m.antaranews.com/berita/697895/kpai-91-persen-terpapar-pornografi-perketat-internet>*
- [47] Rahmah, Ulfah Fathu. (2016). *Gambaran Keterpaparan Media Massa Berkonten Pornografi pada Usia Menarche di Wilayah Kecamatan Pancoran Mas Depok. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- [48] Rahmania, Tia. (2017). *Persepsi Pornografi pada Anak (Studi Pendahuluan pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam “X”). Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 8 Nomor 1, 55 – 74.*
- [49] Seto, Michael C. (2012). *Child Pornography Offender Characteristics and Risk to Reoffend.*
- [50] Setyawan, Davit. (2018, Maret 31). *KPAI: Darurat Pornografi pada Anak SD, Orangtua Harus Tingkatkan Pengawasan. KPAI. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-darurat-pornografi-pada-anak-sd-orangtua-harus-tingkatkan-pengawasan>*

- [51] Sit, Masganti. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jillid I. Medan: Perdana Publishing.
- [52] Subaris K, Heru. (2016). Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Modal Sosial. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [54] Susanti. (2012). Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 6 di Palolo Sulawesi Tengah Tahun 2012. Universitas Indonesia.
- [55] Trisianty, Denisa. (2018, Maret 29). Konten pornografi dapat jadi memicu anak lakukan kekerasan seksual. Valid News.
<https://www.validnews.id/Perketat-Perlindungan-Anak-Dari-Konten-Pornografi-NBm>
- [56] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- [57] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.
- [58] Vandenbosch, Laura dkk. (2015). *The Relationship Between Sexual Content on Mass Media and Social Media: A Longitudinal Study*.
- [59] Wortley, Richard K. (2015). *Science and Child Sexual Abuse: Navigating The Pathway Between Emotion and Objectivity*.
- [60] Yusuf LN, Syamsu. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.